

BAB 1

PENDAHULUAN

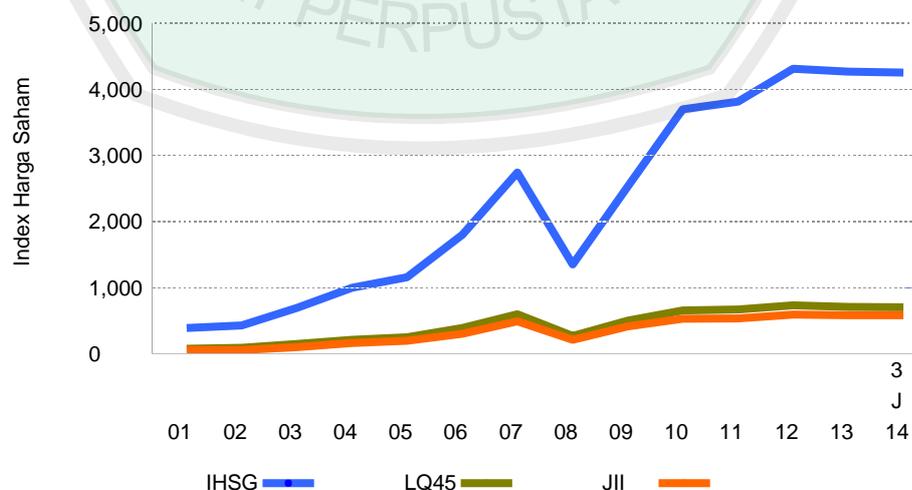
1.1. Latar Belakang

Pasar modal mempunyai peran penting dalam perekonomian dan menjadi faktor pembiayaan dan alternatif sumber dana operasional bagi perusahaan-perusahaan yang ada di suatu negara. Bahkan sering dikatakan perkembangan negara maju ditandai oleh perkembangan pasar modalnya. Perkembangan pasar modal Indonesia terbilang pesat tidak terlepas dari semakin berkembangnya perusahaan-perusahaan di suatu negara, positifnya tanggapan masyarakat dan campur tangan pemerintah. Perkembangan ini dapat kita lihat dari kenyataan banyaknya perusahaan *go public* yang berkontribusi dalam perekonomian Indonesia. Pasar modal yang merupakan sarana dalam berinvestasi yang dikatakan merupakan motor penggerak pembangunan ekonomi. Sekarang ini ada lebih dari 400 perusahaan *go public* yang tercatat di PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI, atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif.

Perusahaan *go public* adalah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek yang menawarkan sahamnya kepada investor. Sering juga disebut sebagai emiten atau *issuer*. Di BEI sendiri terdapat berbagai jenis indeks harga saham yaitu, Indeks Harga Saham Individual (IHSI), Indeks Harga Saham Sektoral (IHSS), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks LQ 45, dan Indeks Jakarta Islamic (JII).

Pertumbuhan indeks LQ45 sejak awal tahun (*year-to-date*) tercatat sebesar 25 persen atau melampaui pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sejak awal tahun sebesar 22,12 persen. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hingga minggu pertama bulan September 2014, indeks LQ45 berada di level 886,58 setara dengan kenaikan 31,13 persen dari level tahun 2013 di periode yang sama di level 676,06. Nilai kapitalisasi pun meningkat menjadi 3.292 triliun rupiah dari 2.418 triliun rupiah pada periode yang sama. Analisis saham PT Koneksi Kapital, Alfred Nainggolan, menguraikan kenaikan indeks LQ45 didorong oleh saham-saham perbankan yang ada di dalamnya. Porsi sektor perbankan di dalam indeks LQ45 lebih dominan dibandingkan porsi perbankan terhadap keseluruhan IHSG. Di dalam IHSG, bobot sektor perbankan sebesar 20–30 persen dibandingkan dengan total keseluruhan. Sementara di LQ45, bobotnya bisa mencapai 40 persen. “Porsi perbankan di LQ45 paling dominan, sementara di IHSG tidak terlalu dominan. Maka, ketika perbankan naik, maka LQ45 ikut naik,” tuturnya kepada Koran Jakarta, Selasa (23/9/2014). Berikut gambar grafik pergerakan LQ45 beberapa tahun terakhir dengan tabel pada lampiran.

Grafik IHSG, LQ 45 dan JII
s.d 3 januari 2014



Gambar 1.1

Sebelum melakukan investasi, investor perlu mengetahui dan memilih perusahaan mana yang memiliki saham yang dapat memberikan keuntungan secara optimal. Analisis fundamental merupakan salah satu cara untuk mengetahui prospek dari suatu industri. Menurut Husnan (2005:307) analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan: (a) mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang, dan (b) menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Analisa fundamental meliputi analisa ekonomi, industri dan perusahaan. Dalam melakukan analisis perusahaan, investor mendasarkan kerangka pikirnya pada 2 komponen utama yaitu *earning per share* (EPS) dan *price earning ratio* (PER). Ada tiga alasan yang mendasari penggunaan komponen tersebut. *Pertama*, karena pada dasarnya komponen tersebut bisa dipakai untuk mengestimasi nilai intrinsik suatu saham. *Kedua*, deviden yang dibayarkan perusahaan pada dasarnya dibayarkan dari *earning*. *Ketiga*, adanya hubungan antara perubahan *earning* dengan perubahan harga saham (Tandelilin, 2001:232).

Dari sudut pandang investor, salah satu indikator unruk menilai prospek perusahaan adalah dengan melihat pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauhmana investasi yang akan dilakukan investor mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan investor (Tandelilin, 2001:240). Untuk itu, digunakan dua rasio profitabilitas utama, yaitu: *return on equity* (ROE) dan *return on assets* (ROA).

Investasi merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan di masa mendatang. Dalam melakukan investasi ivestor pasti mengharapkan *return* yang tinggi namun kemungkinan untuk mendapat *risk* akan selalu ada. Resiko yang dapat terjadi pada saat berinvestasi umumnya ada dua macam, yaitu *systematic risk* (resiko sistematis) dan *unsystematic risk* (resiko tidak sistematis).

Resiko sistematis yang sering juga disebut sebagai resiko pasar adalah resiko yang terjadi disebabkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi di pasar yang berhubungan dengan kondisi perekonomian suatu negara di masa itu, misalnya inflasi, perubahan nilai tukar mata uang, atau kebijakan pemerintah. Sedangkan resiko tidak sistematis adalah resiko yang berasal dari perusahaan itu sendiri atau beberapa perusahaan sejenis yang berkenaan dengan likuiditas saham perusahaan tersebut. (Tandelilin,2001:7).

Dalam penghitungan resiko saham, resiko sistematis dinyatakan dengan Beta (β). Beta merupakan ukuran sensitif saham terhadap pergerakan dan perubahan yang terjadi di pasar. Beta dihitung dengan meregresikan secara sederhana return saham perusahaan per- bulan dengan return saham Indeks Saham Gabungan (IHSG). Semakin besar nilai Beta, maka akan semakin besar resiko sistematis mempengaruhi saham tersebut dan sebaliknya semakin kecil Beta, semakin kecil resiko sistematis dapat mempengaruhinya. Perlu kita ketahui bahwa daya tahan setiap saham terhadap pergerakan pasar berbeda-beda. Dengan adanya ukuran resiko ini investor dapat mengetahui seberapa besar daya tahan saham tersebut pada kondisi pasar yang tidak menentu. (Tandelilin,2001:8)

Menurut Abidin (2007), dalam hasil penelitiannya secara simultan ROI, EPS, OPM, BV, dan Beta berpengaruh signifikan terhadap harga saham, namun secara parsial semua variabel selain Beta tidak signifikan berpengaruh terhadap harga saham. Silaban (2011), meneliti pengaruh fundamental saham yang terdiri dari Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Book Value Per Share (BVS), Return On Equity (ROE), dan suku bunga. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa secara simultan semua variabel yang digunakan berpengaruh signifikan namun secara parsial variabel BVS, ROE dan suku bunga tidak signifikan berpengaruh terhadap harga saham tersebut. Nadeak (2011), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa secara simultan ROA, ROE,

DER, dan BVS berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan secara parsial ROE dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Alat pemakaiannya kedua analisis ini tergantung dengan motif investasi investor itu sendiri. Apabila investor ingin melakukan investasi jangka panjang maka ia memerlukan analisis fundamental, karena dalam jangka panjang kinerja dan kesehatan perusahaan dapat berubah, bisa saja perusahaan rugi terus-menerus atau bangkrut. Tentu saja ini akan merugikan investor. Maka untuk mendapat jaminan perusahaan sehat dan memiliki kinerja yang baik dapat dianalisis melalui aspek-aspek fundamentalnya. Sedangkan apabila investor ingin berinvestasi jangka pendek, maka ia cukup menggunakan analisis teknikal, dengan memperhatikan harga saham dan waktu (trend naik atau turun). Analisis fundamental mengacu pada laporan keuangan yang didalamnya terdapat rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan rasio-rasio yang dianalisis antara lain ROA (Return On Assets), ROE (Return On Equity), DER (Debt to Equity Ratio), Earning per Share (EPS) dan Price Earning Ratio (PER) dan Beta.

Berdasarkan uraian dan permasalahan yang diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang **“Analisis Fundamental dan Risiko Sistemik Terhadap Harga Saham Perbankan Yang Terdaftar Pada Indeks LQ 45 Dalam Bursa Efek Indonesia (Periode Juni 2011 - Juni 2014).”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah

1. Apakah *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning per Share*, *Price Earning Ratio*, dan *Beta* berpengaruh terhadap harga saham perbankan yang ada di LQ-45?
2. Dari variabel fundamental (ROA, ROE, DER, EPS, PER, dan Beta) yang diteliti, variabel mana yang paling berpengaruh terhadap harga saham perbankan yang ada di LQ-45?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning per Share*, *Price Earning Ratio*, dan *Beta* terhadap harga saham perbankan yang ada di LQ-45.
2. Untuk mengetahui variabel fundamental (ROA, ROE, DER, EPS, PER, dan Beta) yang paling berpengaruh terhadap harga saham perbankan yang ada di LQ-45.

1.4. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memberikan batasan sebagai berikut:

1. Variabel bebas (X) yang digunakan adalah variabel fundamental berupa ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*), DER (*Debt to Equity Ratio*), *Earning per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) dan Beta Saham (), serta variabel terikat (Y) adalah harga saham.

2. Periode pengamatan yang dipilih adalah periode 2010-2013
3. Objek Penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdapat pada indeks LQ45

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, sebagai media pengembangan dan aplikasi ilmu pengetahuan mengenai pasar modal yang didapat di bangku kuliah.
2. Bagi perusahaan, sebagai sumber informasi dalam pengambilan keputusan dibidang keuangan untuk memaksimalkan pengembalian terhadap pemegang saham.
3. Bagi investor dan calon investor, sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan untuk kegiatan investasi di pasar modal.
4. Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.